

## **Analisis Wacana Kritis Isu Kabar Bohong (Hoaks) Tentang Covid-19 dalam Laporan Isu Hoaks Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Melalui Literasi Media**

**Anis Rahmawati**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kompleks Indonesia Peace and Security (IPSC),  
Jalan Anyar Km.4, Tangkil, Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat  
Pos-el: [anisrahmaw18@gmail.com](mailto:anisrahmaw18@gmail.com)

**Abstract:** *Internet media is currently the mainstay for communication. Dissemination of information via the internet can be done easily and very quickly. This era of globalization makes certain individuals, communities, or groups play a role not only as recipients of information, but also as disseminators of information. This makes the flow of information flow so fast, both credible information and information that is not true or lies or hoaxes. This study aims to analyze the hoax text about Covid-19 contained in the Hoax Issue Report published by the Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia. The analysis in this study uses a critical discourse analysis approach using the Fairclough model and the media literacy framework proposed by Silverblatt and Gaines. A simple analysis of fake news texts shows that Fairclough's analytical tools can be used as a means of early identification of a hoax. Based on the results of the study, it was found that fake news or hoaxes showed several characteristics, namely the use of hyperbole, persuasive sentences, and difficult to find explanations on the internet.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, hoax, media literacy*

**Abstrak:** Media internet saat ini menjadi andalan utama untuk berkomunikasi. Penyebaran informasi melalui internet dapat dilakukan dengan mudah dan sangat cepat. Era globalisasi ini membuat individu, masyarakat, atau golongan tertentu berperan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penyebar informasi. Hal itu membuat arus informasi mengalir dengan begitu cepat, baik informasi yang kredibel maupun informasi yang tidak benar atau bohong atau hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks hoaks tentang Covid-19 yang terdapat dalam Laporan Isu Hoaks yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough dan kerangka literasi media yang dikemukakan oleh Silverblatt dan Gaines. Analisis sederhana terhadap teks-teks berita bohong menunjukkan bahwa alat-alat analisis Fairclough dapat digunakan sebagai alat identifikasi awal sebuah kabar bohong (hoaks). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kabar bohong atau hoaks menunjukkan beberapa karakteristik, yaitu penggunaan hiperbole, kalimat persuasif, dan sulit ditemukan penjelasannya di internet.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, hoaks, literasi media

### **1. PENDAHULUAN**

Era globalisasi saat ini menuntut masyarakat untuk hidup berdampingan dengan teknologi, salah satunya media. Media merupakan alat atau sarana komunikasi masyarakat yang terus berkembang. Saat ini, media yang berperan sangat besar dalam kehidupan sehari-hari adalah media elektronik, salah satunya internet. Internet dapat menyajikan jutaan informasi dalam waktu yang sangat cepat. Melalui internet, setiap orang dapat mengakses informasi secara terbuka dan tidak terbatas. Oleh karena itu, media internet tidak hanya mengubah cara orang menyampaikan informasi, tetapi juga mengubah cara orang menerima informasi.

Keterbukaan akses internet membuat setiap orang berperan dalam penyebaran informasi. Setiap pengguna internet, tidak hanya situs media, dapat menyebarkan berita melalui media, salah satunya media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan banyak informasi atau berita yang

disebarkan secara individu atau berkelompok yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau terindikasi hoaks. Hoaks merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi.

Berdasarkan data terbaru yang dihimpun Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang berkolaborasi dengan cekfakta.com, jumlah hoaks yang tersebar di Indonesia mencapai 2.024. Jumlah itu terhitung sejak tanggal 1 Januari—16 November 2020. Angka tersebut naik jika dibandingkan dengan data tahun 2019 yang mencapai 1.221 hoaks. Kondisi tersebut tentu membuat masyarakat dihapkan pada sebuah persoalan besar. Efek negatif yang pasti terjadi seiring dengan banyaknya penyebaran berita bohong atau hoaks adalah kebencian dan benih-benih perpecahan antarindividu atau antargolongan. Hal tersebut terjadi karena saat ini, peran perusahaan media arus utama tergeser oleh individu, masyarakat, atau golongan yang secara masif menyebarkan informasi melalui internet.

Berkaitan dengan hal tersebut, literasi media sangat diperlukan masyarakat sebagai benteng terhadap derasnya penyebaran informasi, baik informasi positif maupun negatif. Literasi media diperlukan agar masyarakat memiliki filter untuk memilih informasi yang mereka terima. Literasi media memungkinkan masyarakat untuk berpikir kritis sehingga dapat memilih dan memilah informasi yang benar-benar netral dan tanpa konflik kepentingan.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sebagai garda depan dalam hal tersebut melakukan upaya-upaya antisipatif, seperti penegakan hukum, edukasi masyarakat, dan pelibatan penyelenggara platform. Masyarakat yang menemukan hoax dan pelakunya dapat melapor ke [aduankonten@mail.kominfo.go.id](mailto:aduankonten@mail.kominfo.go.id) dengan menyertakan tautan dan foto gambar. Laporan aduan tersebut diolah dan dihimpun oleh Kemenkominfo RI sebagai bahan edukasi dan literasi masyarakat yang dapat diunduh melalui laman [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id).

Penelitian ini membahas literasi media dari sudut pandang ilmu bahasa atau linguistik. Literasi media merupakan sarana untuk menjadikan pembaca yang kritis dan tidak langsung terprovokasi oleh isu yang media sajikan (Cope, 2002). Literasi media dapat melatih pemahaman masyarakat tentang sebuah teks yang memiliki multidimensi dalam pengonstruksian makna. Silverblatt (2014) mengungkapkan bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Masyarakat dunia saat ini diharapkan dapat memiliki keterampilan literasi media tersebut sebagai senjata untuk melawan derasnya arus informasi global. Melalui literasi media, masyarakat sebagai konsumen informasi dapat mengendalikan media, bukan berada di bawah kendali media.

Lebih lanjut, Silverblatt (2014) menyebutkan tujuh elemen yang terkandung dalam literasi media, yaitu 1) kemampuan berpikir kritis; 2) pemahaman terhadap proses komunikasi massa; 3) kesadaran akan dampak media bagi individu dan masyarakat; 4) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan yang disampaikan media; 5) kesadaran bahwa konten media adalah “teks” yang mempengaruhi masyarakat dan budaya kontemporer; 6) pengembangan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media; dan 7) kemampuan menghasilkan pesan media yang efektif dan bertanggung jawab.

Hal tersebut sejalan dengan Gaines (2010) yang menyebutkan pertanyaan-pertanyaan awal dalam menganalisis media. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah

- 1) dari manakah informasi yang diterima berasal?
- 2) siapa yang membuat informasi tersebut?
- 3) apa yang diinginkan pembuat informasi dengan menyebarkan informasi tersebut?
- 4) apa tujuan informasi tersebut?
- 5) apakah pembuat informasi tersebut sedang berusaha menyembunyikan sesuatu?
- 6) bagaimana potensi makna yang berbeda dapat diinterpretasi?

7) alternatif interpretasi apa yang mungkin dapat dilakukan? dan

8) mengapa fenomena yang sama diinterpretasi secara berbeda oleh orang yang berbeda?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat digunakan masyarakat untuk menganalisis dan mengungkap berbagai hal yang terkandung dalam sebuah teks media. Analisis tersebut tentu tidak lepas dari analisis bahasa atau linguistik karena wacana atau konten media disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu, diperlukan juga analisis wacana kritis terhadap teks media sebagai sebuah bentuk wacana.

Analisis wacana kritis memiliki pandangan bahwa struktur dan sistem sosial dibentuk oleh wacana. Munfarida dalam Sukma (2018) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis menekankan pada dua hal, yaitu praktik-praktik wacana yang merepresentasikan dunia subjek beserta relasi sosialnya dan peran praktik wacana tersebut dalam melestarikan kepentingan politik kelompok-kelompok sosial tertentu.

Alur kerja analisis wacana kritis (AWK) relevan untuk pendekatan kritis terhadap studi bahasa. Dalam sudut pandang analisis wacana kritis, sebuah wacana memiliki tiga dimensi: (1) merupakan teks bahasa lisan maupun tertulis; (2) suatu interaksi antarorang yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks (praktik kewacanaan); dan (3) merupakan bagian dari suatu praktik atau tindak sosial. Analisis wacana kritis menekankan pada hubungan praktik atau tindak sosial yang sering tidak disadari. Analisis ini juga memiliki kecenderungan untuk mengkaji studi bahasa yang menggunakan kaidah dan praktik kebahasaan sebagai objek yang dideskripsikan dalam rangka mengaburkan penanaman ideologi dan politik mereka.

Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan kajian wacana yang menjadikan kosakata dan tata bahasa sebagai sesuatu yang sangat penting dalam mengungkap makna. Eriyanto (2009: 134) menyebutkan bahwa pilihan kosakata dan tata bahasa merefleksikan pandangan seseorang terhadap realitas. Lebih lanjut, Eriyanto menyebutkan bahwa wacana dapat dipahami sebagai sebuah tindakan atau bentuk interaksi. Selain itu, sebuah wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Jadi, sebuah wacana pasti memiliki tujuan, misalnya untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya.

Analisis kritis sebuah wacana ditekankan pada konstelasi kekuatan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam sebuah wacana dipahami sebagai alat untuk membentuk subjek tertentu, tema tertentu, dan strategi-strategi di dalamnya. Sebuah analisis wacana kritis dapat digunakan untuk melihat batasan-batasan sebuah wacana, perspektif yang digunakan, dan topik yang dibicarakan.

Adapun analisis wacana kritis terhadap wacana merujuk pada teori Fairclough. Sukma (2018) menyebutkan bahwa analisis Fairclough terdiri atas analisis formal atau analisis struktur linguistik dan analisis intertekstualitas. Analisis tersebut dapat membantu konsumen teks untuk mengetahui benar tidaknya sebuah informasi yang disampaikan dalam teks berita. Temuan analisis tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap analisis yang berbeda, yaitu (1) deskripsi untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi; (2) interpretasi untuk menganalisis interpretasi teks, meliputi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks; dan (3) eksplanasi untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural yang mencakup level situasional, institusional, dan sosial.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (1995) yang memandang wacana sebagai teks. Dalam analisis tersebut, bahasa dalam unggahan media merupakan rekonstruksi dari penulisnya. Analisis wacana yang menunjukkan hubungan antara teks dengan lingkungannya digambarkan dalam tabel berikut.

Unsur	Wacana
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan digambarkan dalam teks.

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2009) teks adalah kata atau kalimat yang menggambarkan objek pemberitaan sekaligus menjelaskan hubungan-hubungan antarobjek yang didefinisikan. *Discourse Practice* dipahami sebagai bentuk teks yang dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Bagian tersebut membahas lebih khusus tentang bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Adapun *sociocultural practice* adalah sebuah konteks yang tidak bersentuhan langsung dengan teks media. *Sociocultural practice* merupakan konteks yang ada di luar media, tetapi mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul di media.

Penelitian mengenai analisis wacana berita bohong atau hoaks pernah dilakukan oleh Bayu Permana Sukma (2018). Penelitian tersebut berjudul *Analisis Wacana Kabar Bohong (Hoax) Melalui Literasi Media* yang dimuat dalam jurnal Telaga Bahasa. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa wacana kritis model Fairclough melalui alat-alat analisis formal atau analisis struktur linguistiknya dapat digunakan untuk melakukan analisis teks media. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kesesuaian antara elemen literasi media yang dikemukakan Silverblatt (2014) dan analisis media yang dikemukakan Gaines (2010). Melalui alat-alat analisis wacana yang dikemukakan Fairclough, elemen dan pertanyaan untuk menganalisis media yang dikemukakan Silverblatt dan Gaines dapat terjawab. Selain itu, disebutkan juga bahwa bahwa analisis wacana kritis model Fairclough memberikan sumbangsih dalam memunculkan sikap kritis terhadap proses konsumsi teks, khususnya teks-teks yang dihasilkan di dunia maya. Alat-alat analisis yang diajukan Fairclough dapat menjadi langkah awal untuk menganalisis sebuah teks secara mendalam.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini berjudul *Struktur Wacana dan Karakteristik Bahasa Berita Hoaks dalam Whatsapp Messenger* (2019). Penelitian itu ditulis oleh M. Imelda Kusumastuty dan dimuat dalam Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan Tahun 2019 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berita bohong atau hoaks umumnya memiliki struktur wacana dan karakteristik bahasa sebagai berikut: (1) pembuka yang mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut dan cenderung memainkan emosi pembaca; (2) isi disampaikan dengan bahasa yang bombastis, tetapi tidak terstruktur dengan baik; (3) penutup yang sekali lagi mengajak pembaca untuk menyebarkan berita tersebut secara masif; dan (4) pencantuman sumber yang sebetulnya tidak akurat untuk lebih meyakinkan pembaca. Kekhasan umum struktur dan bahasa berita hoaks adalah penggunaan bahasa yang bombastis, provokatif, dan cenderung memainkan emosi pembaca dengan tujuan utama meyakinkan pembaca bahwa informasi tersebut penting dan benar. Namun, karakteristik tersebut justru merupakan kunci untuk melakukan deteksi dini apakah suatu berita merupakan disinformasi atau bukan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Isu Hoaks tentang Covid-19 yang diterbitkan oleh Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian

Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia selama pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Analisis kualitatif berarti bahwa struktur wacana dan karakteristik bahasa yang digunakan dalam berita hoaks ditunjukkan dalam bentuk penjelasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik catat digunakan dalam penelitian ini. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan teori Fairclough.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***3.1. Analisis Formal (Analisis Struktur Linguistik)***

Analisis formal adalah analisis bentuk atau struktur linguistik di dalam sebuah teks. Bentuk formal atau struktur linguistik dibagi ke dalam tiga level, yaitu kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Kosakata merupakan unit terkecil dalam analisis teks. Pemilihan kosakata dalam sebuah wacana dapat menunjukkan bagaimana ideologi yang digunakan oleh pembuat teks untuk merepresentasikan dunia natural atau sosial. Analisis secara mendalam terhadap pilihan kosakata dapat membantu konsumen teks untuk menyingkap jejak-jejak ideologis pembuat teks. Pembuat teks dapat menggunakan berbagai macam kosakata untuk mengungkapkan sebuah konsep yang memiliki makna dan konotasi yang tidak persis sama.

Eriyanto (2009) mencontohkan penggunaan berbagai kosakata untuk merujuk pada konsep 'miskin'. Misalnya, pembuat teks dapat menggunakan kata 'miskin', 'tidak mampu', 'marjinal', 'terpinggirkan', atau 'tertindas'. Pemilihan kosakata tersebut dapat menunjukkan ideologi yang dimiliki pembuatnya. Meskipun makna dan konotasi kosakata tersebut tidak benar-benar sama, tetapi cukup dapat menunjukkan bagaimana pembuat teks memandang dunia atau realitas. Tingkatan analisis yang pertama adalah kosakata. Analisis kritis terhadap penggunaan kosakata dalam sebuah teks dapat membantu pembaca untuk menyaring dan membedakan teks-teks yang kredibel dan tidak kredibel. Hasil analisis kosakata dalam isu-isu hoaks bertema tentang Covid-19 dalam Laporan Isu Hoaks Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia adalah sebagai berikut.



**Gambar 1.** Pesan Berantai WhatsApp Terkait Ledakan Kasus Covid-19 di Klaten

Telah beredar sebuah pesan berantai WhatsApp yang menyebutkan bahwa beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan jumlah pasien terinfeksi Covid-19, khususnya di Klaten yang mencapai 11.876 orang terinfeksi virus Covid-19 pada pekan ini. Pada akhir kalimat pesan berantai tersebut juga tertulis bahwa Kementerian Kesehatan RI telah menyampaikan akan terjadi ledakan kasus Covid-19 yang sangat luar biasa.

Pembuat informasi tersebut menggunakan hiperbole untuk menyampaikan maksud tertentu. Kata-kata dan frasa yang digunakan adalah *meledak*, *ledakan*, dan *sangat luar biasa*. Penggunaan hiperbole tersebut bermaksud untuk memberikan penekanan kepada pembaca sehingga pembaca merasakan khawatir atau takut. Adapun kata *nekad* dan *ngenes* merupakan bentuk kata tidak baku yang diharapkan dapat memiliki implikasi tertentu kepada pembaca. Meskipun tidak baku, bentuk kata *nekad* dan *ngenes* akan lebih mudah ditangkap maksudnya oleh pembaca. Hal tersebut sejalan pendapat Kusumastuty (2019) yang menyebutkan bahwa berita bohong atau hoaks umumnya memiliki struktur wacana dan karakteristik bahasa yang cenderung memainkan emosi pembaca.

### 3.2. Analisis Tata Bahasa

Level kedua dalam analisis wacana kritis sebuah teks adalah tata bahasa. Salah satu hal yang dilihat dalam analisis ini adalah penggunaan tipe kalimat. Renkema (dalam Sukma, 2018) menyatakan bahwa bentuk kalimat juga menunjukkan jejak ideologi pembuat teks. Kalimat deklaratif, imperatif, maupun interogatif dapat menimbulkan efek atau makna yang berbeda-beda. Kalimat interogatif, misalnya, akan memberikan efek persuasif yang lebih besar

dibandingkan dengan kalimat deklaratif. Adapun kalimat imperatif dapat menyerukan sesuatu kepada pembaca untuk melakukan sesuatu.



**Gambar 2.** Tangkapan layar video uji coba alat rapid tes antigen menggunakan air keran

Beredar sebuah video di media sosial Facebook yang memperlihatkan seseorang sedang menguji coba alat rapid test antigen dengan cara dialiri dengan air keran. Disebutkan bahwa setelah alat rapid tes antigen dialiri dengan air keran, hasil tesnya menunjukkan positif Covid-19. Video tersebut disertai narasi *Covid yg bikin confused Swab uji tes antigen dgn tetes air keran,dan apa yg terjadi, air pun positif kopit*.

Informasi tersebut menggunakan narasi pendek yang sifatnya persuasif. Klausa *apa yang terjadi* dapat membuat pembaca tertarik dan membuka berita tersebut. Klausa *covid yang bikin confused* merupakan klausa deklaratif yang juga dapat menarik perhatian pembaca karena adanya campur kode. Ni'mah (2020) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap sumber tertulis yaitu *WhatsApp* yang telah diverifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) bahwa berita tersebut hoaks, informasi-informasi dalam *WhatsApp* tersebut banyak menggunakan campur kode.

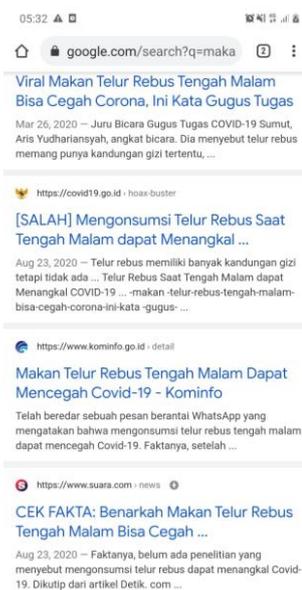
### 3.3. Analisis Intertekstualitas

Intertekstualitas dapat dipahami sebagai keterkaitan sebuah teks dengan teks lain (Emilia, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa intertekstualitas dapat ditunjukkan secara eksplisit, misalnya dalam bentuk kutipan atau secara implisit dalam bentuk kombinasi berbagai jenis teks. Dalam konteks literasi media, konsep intertekstualitas digunakan untuk menyaring berita atau teks yang tidak kredibel. Salah satu cara untuk memeriksa sebuah teks adalah dengan

melihat apakah informasi yang sama juga dikabarkan oleh media lain. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pencarian di internet.



**Gambar 3.** Tangkapan layar pesan berantai WhatsApp yang mengatakan bahwa mengonsumsi telur rebus tengah malam dapat mencegah Covid-19



**Gambar 4.** Tangkapan layar hasil pencarian informasi di internet

Telah beredar sebuah pesan berantai WhatsApp yang mengatakan bahwa mengonsumsi telur rebus tengah malam dapat mencegah Covid-19. Pada gambar 4, dapat dilihat bahwa hasil pencarian melalui mesin internet menunjukkan sesuatu yang tidak signifikan. Artinya, informasi-informasi yang beredar seperti gambar 3 tidak dapat ditelusuri lebih jauh kebenarannya. Berita dengan topik yang sama justru berisi klarifikasi atas informasi tersebut.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis model Fairclough dapat digunakan untuk menganalisis teks media. Alat analisis model Fairclough dapat digunakan beriringan dengan analisis media yang dikemukakan Silverblatt (2014) dan Gaines (2010). Melalui alat analisis Fairclough, pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan Silverblatt dan Gaines dapat terjawab. Selain itu, analisis model Fairclough juga dapat memunculkan sikap kritis serta membangun kecerdasan literasi dalam proses konsumsi teks, khususnya teks yang disajikan di dunia maya. Dalam analisis wacana kritis, sikap kritis dalam mengonsumsi teks menjadi faktor penting untuk membedah dan menentukan kredibilitas informasi di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cope, N. 2002. Linking Critical Literacy and Media Literacy in an Academic Preparation Program. *Prospect, Col. XVII, No. 2, April 2022*.
- Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika. 2020. *Laporan Isu Hoaks Bulan Januari 2020*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Jakarta.
- Emilia, Emi. 2016. *Pendekatan Berbasis Teks dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Kiblat.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London&New York: Longman
- Gaines, Elliot. 2010. *Media Literacy and Semiotics*. New York: Palgrave
- Kusumastuty, M. Imelda. 2019. Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan Tahun 2019. *Struktur Wacana dan Karakteristik Bahasa Berita Hoaks dalam Whatsapp Messenger*. Jakarta, 9—12 Juli 2019: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ni'mah , Alfi Sailin, Itaristanti, Indriya Mulyaningsih. Analisis Penggunaan Diksi dan Pola Berita Hoaks pada WhatsApp. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5, Nomor 1, April 202 halaman 1—18*.
- Silverblatt, Art. 2014. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. Praeger: California.
- Sukma, Bayu Permana. 2018. Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (Hoaks) Melalui Literasi Media. *Jurnal Telaga Bahasa Volume 6 No. 2 Desember 2019: 521—532*.